Globethics Repository



Pemuda dan Pendidikan Holistik dalam Memperkuat Kerukunan Masyarakat Multikutural

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Article
Authors	Farchan, Achmad
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-10-30 11:30:42
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161631

Pemuda dan Pendidikan Holistik dalam Memperkuat Kerukunan Masyarakat Multikutural

Achmad Farchan
Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
tp11049.achmadfarchan@gmail.com

Abstrak

Fakta bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas masyarakat multikultural tidak dapat terbantahkan dalam sejarah pembentukan negara modern *(nation state),* bahkan jauh sebelum itu. Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibangun dan ditopang atas kesadaran akan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini merupakan potensi besar dalam pembangunan bangsa yang harus dijaga heterogenitasnya, agar tidak menjadi faktor pemicu keterpecahan bangsa. Setidaknya ada dua komponen penting sebagai upaya memperkuat kerukunan masyarakat Indonesia yang multikultural. *Pertama,* peran pemuda sebagai penggerak perubahan. Aksesibilitas pemuda yang sangat dinamis, artinya tidak tersandera oleh kepentingan pragmatis memiliki peluang jauh lebih besar untuk mengembangkan keragaman dalam kontruksi pemahaman pembangunan kerukunan dan harmonitas sosial yang mencerahkan menuju keadaban masyarakat. *Kedua*, implementasi model pendidikan holistik. Pendidikan yang mengembangkan dan memberdayakan secara harmonis seluruh potensi individu, memperhatikan aspek spiritual, intelektual, emosional, kreatif, estetika, dan budaya. Pendidikan holistik menekankan ilmu yang sejati, iman yang tinggi, dan karakter yang mulia. Kedua komponen penting ini dalam masyarakat multikultural diyakini mampu memperkuat kerukunan demi terwujudnya ruang keadaban masyarakat.

Kata Kunci: *Pemuda, Model Pendidikan Holistik, Masyarakat Multikultural, Kerukunan*

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada era kebebasan semacam ini, di mana ruang dan waktu seakan tanpa sekat, wawasan kebangsaan sebagai upaya menjamin kerukunan masyarakat menjadi suatu hal yang tidak populer, baik di kalangan generasi muda maupun golongan masyarakat lainnya. Telah berkembang fenomena sifat yang individualistis, solidaritas kelompok yang sempit dengan berlatar belakang suku, agama, ras, maupun antar golongan

kepentingan lainnya. Hal ini tentu akan merubah filosofi bangsa yang berakar dari nilai luhur bangsa berupa semangat gotong royong, guyub, kompak, dan kerukunan yang memunculkan persatuan dengan tetap menghormati perbedaan sebagai sebuah kekuatan mendasar dalam persatuan Indonesia seperti yang termaktub dalam sesanti *Bhinneka Tungal Ika.*

Fenomena tersebut, tentu berdampak pada munculnya gejala sikap dan tindakan masyarakat yang mengagung-agungkan kebebasan dalam bingkai demokrasi pada berbagai bidang kehidupan secara berlebihan. Inilah bagian dari pemicu terkoyaknya rasa kerukunan dalam masyarakat multikultural. Terlebih dipengaruhi oleh nuansa globalisasi, kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin lebar, menurunnya kepercayaan masyarakat kepada aparatur pemerintah, dan semangat reformasi yang keblablasan.

Selayaknya kembali belajar dari semangat para pemuda pada tahun 1928 lalu, pada masa itu alam penjajahan yang serba sulit justru pemudalah yang mempelopori persatuan Bangsa Indonesia. Maka pemuda sebagai generasi penerus, miskipun berbagai permasalahan masih mewarnai berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, pemuda tetap memiliki kekuatan dalam gerakan mempertahankan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, karena ia berada pada posisi ambivalen antar generasi (Darpito Pudyastungkoro dalam Jimmy Oentoro, 2010: 40).

Pemuda merupakan unsur yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan, karena di dalam jiwa pemuda masih terdapat kerelaan berkorban demi mencapai cita-cita dan kejernihan idealisme yang tidak menuntut imbalan, hal ini karena didasari oleh perasaan senasib dan rasa persatuan yang tinggi, lihat pada masa Budi Utomo yang mampu melahirkan Sumpah Pemuda sebagai tonggak persatuan untuk melawan penjajahan (A.B. Widyanto, 2010: 26).

Bahkan menurut Taufik Abdullah dalam (Wahyu Ishardino, 2009: 89) bahwa, “Pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan dan sumber insani bagi pembangunan bangsa yang mandiri, merdeka dan bermartabat”. Maka, keberadaan pemuda Indonesia sesungguhnya menjadi aset yang

berharga bagi kepentingan bangsa ini ke arah yang lebih baik terutama dalam menopang dan menjadi pelopor kerukunan masyarakat di tengah realita multikulturalisme.

Demikian pula, peran pendidikan holistik yang menekankan pada pengembangan dan pemberdayaan secara harmonis seluruh potensi individu (spiritual, intelektual, emosional, seni, dan budaya), akan mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, dan dapat berinteraksi secara kreatif dalam rangka memperkaya kerukunan (Jonathan L. Parapak dalam Jimmy Oentoro, 2010: 351). Apabila kita mencermati tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, pendidikan haruslah melahirkan warga nergara yang demokratis dan bertanggung jawab demi persatuan dan kesatuan (baca: kerukunan) bangsa. Kerukunan dalam suatu masyarakat yang bernegara, ditentukan oleh wawasan dan cara pandang yang diajarkan melalui pendidikan.

Pendidikan holistik bukan hanya soal mendapatkan ilmu, tetapi ilmu itu harus dimanfaatkan dengan baik. Pendidikan holistik harus mengembangkan manusia secara utuh, agar dapat hadir sebagai manusia bermoral, memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat, menjadi dinamisator dan memperkaya masyarakatnya serta membangun kerukunan yang dinamis.

Masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah peran pemuda dan pendidikan holistik dalam memperkuat kerukunan pada masyarakat multikultural yang rentan terhadap konflik horizontal. Masalah akan dibahas dari sisi peranan dan gagasan baru mengenai konsep peran pemuda dan praksis pendidikan holistik.

ANCAMAN KERUKUNAN

Kemajemukan masyarakat di manapun adalah sebuah realitas eksistensial yang terbentuk dari perbedaan yang ada secara kodrati dalam kehidupan masyarakat. Artinya, masyarakat bukanlah sekumpulan makhluk yang organis statis yang tidak mengalami perubahan. Masyarakat justru senantiasa mengalami perubahan, dan perubahan itu tentu sangat bervariasi bentuknya, sehingga semakin memperkaya dan menambah kompleksitas perbedaan dalam tatanan struktur masyarakat.

Pada batas (konteks) tertentu, kemajemukan bisa dilihat sebagai kekayaan atau potensi positif namun dalam perkembangannya tidak hanya berhenti pada perbedaan sekadar atau perbedaan semata, tetapi perbedaan itu memunculkan sifat antagonistik sehingga sebenarnya bukan lagi perbedaan, melainkan pertentangan berbagai kepentingan diantara kelompok-kelompok yang berbeda. Setidaknya ada empat hal pokok yang menjadi sumber pertentengan dalam kemajemukan masyarakat, yaitu; (1) Adanya kemajemukan faham/ denominasi yang melahirkan kebergaman sikap dan pandangan; (2) Munculnya spirit arogansi kelompok mayoritas tertentu; (3) Sikap kenegarawanan pejabat publik yang masih berdiri di salah satu pihak, dan; (4) Adanya peraturan yang bersifat deskriptif (Weinata Sairin, 2005: 251).

Hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama RI, memandang bahwa ancaman terhadap kerukunan masyarakat majemuk yang akhirnya memicu konflik sosial di Indonesia dilatarbelakangi oleh tiga hal; (1) Adanya krisis multidimensi, faktor ini selain memunculkan sikap ketidak-percayaan masyarakat terhadap aparat pemerintahan, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar kelompok masyarakat; (2) Akibat arus globalisasi informasi, sering memicu kesalahpahaman antar kelompok; (3) Adanya kesenjangan sosial eknomi dan politik, yang semakin memperuncing persaingan, pertentangan, bahkan permusuhan antar kelompok (Sagaf S Pettalongi, 2013: 174).

Peluang ancaman dan problematika dalam realitas masyakat multikutural tersebut, harus dihilangkan atau setidaknya diminimalisasi. Hal ini karena, setiap konflik sosial yang terjadi atau ketika suasana kerukunan sudah terkoyak, tentu membawa kerugian bagi semua pihak, terutama pada masyarakat bawah. Realitas kemajemukan tersebut harus dikelola dengan arif dan bijaksana. Kemajemukan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa ini. Maka selayaknya, semangat kerukunan harus menjadi nada dasar dari seluruh kehidupan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa. Selain itu diperlukan internalisasi nilai (value) dalam membangun kesadaran akan kemajemukan secara sistematis melalui penguatan pendidikan holistik.

PEMUDA PENGGERAK PERU-BAHAN

Pentingnya peran pemuda Indonesia telah tampak sejak ikrar sumpah pemuda dikumandangkan 1928 silam. Ikrar itu menjadi saksi sekaligus bukti keterlibatan pemuda dalam membangun bangsa ini, menjadi bangsa yang merdeka. Hal ini harus dilihat sebagai tema besar bagaimana membagun suatu keyakinan di tengah realitas kemajemukan masyarakat menjadi gerakan kesadaran sebagai satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Menurut Taufik Abdullah (2009: 95), "Era prakemerdekaan semacam itu bukan hanya sebagai sebuah proses, melainkan juga sebagai sebuah periode yang memiliki tujuan untuk meretas sekat-sekat sosial kultural primordial yang menjadi penghambat terwujudnya sebuah bangsa yang bernama Indonesia".

Menurut Afan Gaffar (2004: 41), "Pemuda merupakan salah satu elemen bangsa yang menjadi garda depan dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan masyarakat serta turut mewarnai setiap perjalanan sebuah bangsa". Maka selayaknya pemuda adalah sebagai ujung tombak menuju masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat dan sejahtera dalam bingkai keharmonisan dan kerukunan.

Bahkan, pemuda disebut juga sebagai *the leader of tomorrow*, kedepan pemuda hari inilah yang akan menentukan arah perubahan masyarakat di masa yang akan datang. Hal ini, terlebih kaum pemuda memiliki modal sosial bagaimana menghimpun masyarakat dan membangun kepercayaan yang berawal pada peran sebagai *opinion leader* sekaligus entitas spirit yang memiliki daya tahan dan daya juang, baik fisik, mental, maupun idealisme.

Demikian pula, pemuda mempunyai kekuatan penuh dengan sifat dinamis dan kreatif yang memunculkan sikap kepekaan terhadap masalah sosial (Azca Margono dkk, 2011: 34). Atas kepekaan dan energinya tersebut, pemuda bisa menjadi aktor aktif yang mampu memproduksi struktur sosial, bahkan ekonomi baru (Giddens dalam Nindyo B Kumoro, 2013: 17). Modal energi ini harus dioptimalkan dengan baik agar menghasilkan keberanian, semangat juang, agresivitas, kreativitas, maupun progresivitas. Inilah yang membuat apa yang disebut pemuda selalu masuk pada golongan produktif, sehingga

membedakan dengan kelompok lain seperti anak-anak atau golongan tua misalnya. Peranan ini tentu sangat erat kaitannya, bagaimana pemuda menjadi pelopor atau penggerak dalam upaya memperkuat kerukunan pada masyarakat multikultural.

PENDIDIKAN HOLISTIK DAN KERUKUNAN

Membangun persatuan (baca: kerukunan) adalah membagun masa depan. Kerukunan yang berkelanjutan pasti memerlukan dasar yang kokoh, kepentingan bersama yang mulia, budaya dan karakter pendukung kerukunan yang tertanam dan berkembang subur dalam masyarakat (Jonathan L. Parapak dalam Jimmy Oentoro, 2010: 351). Semua aspek-aspek penting dari pembangunan kerukunan adalah objek bagian dari pendidikan yang merujuk pada falsafah negara dalam hal ini Pancasila. Pancasila yang sudah diterima sebagai dasar negara, falsafah bangsa, hanya mungkin akan terus memperkuat kerukunan antar masyarakat kalau diajarkan dengan benar, dan dipraktekkan secara konsisten.

Pendidikan, dalam hal ini pendidikan holistik sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus (baca: pemuda) dalam memperkuat kerukunan menuju kejayaan bangsa ini. Salah satu aspek dari pendidikan holistik adalah pengembangan dan pemberdayaan seluruh potensi dalam diri individu yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, dan multikulturalisme, sehingga mampu melahirkan generasi yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan memperkuat kerukunan (Jejen Musfah, 2012: 5). Dengan demikian, pedidikan holistik bertujuan membentuk manusia yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah.

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual (Agus Zaenal F dalam Jejen Musfah, 2013: 39). Artinya, manusia dididik untuk melebur dan bersosialisasi dalam

kehidupan bermasyarakat yang majemuk seraya mengelola kerukunan, karena sesungguhnya kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Hasan Hanafi (2002: 140) mengemukakan bahwa ada dua syarat untuk mewujudkan kerukunan pada masyarakat majemuk yang sesungguhnya. *Pertama,* manusia harus mampu menciptakan kerukunan internal atau dalam jiwa pada setiap individu. Kerukunan dalam jiwa akan termanifestasi dalam keimanan, kejujuran, ketulusan, kedermawanan, kerendah-hatian, kesabaran dan kesederhanaan. *Kedua,* setelah kerukunan internal tercipta maka akan timbul kerukunan eksternal. Artinya, kerukunan yang tercipta bukan hanya semata untuk meneguhkan kekuatan atau kekuasaan, melainkan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kesetaraan.

Dalam memenuhi kedua unsur tersebut, sebagai upaya mencapai dan memperkuat kerukunan peran pendidikan holistik menjadi salah satu bagian terpenting. Hal ini karena, pendidikan holistik dibangun seirama dengan filosofi dasar masyarakat Indonesia yang berakar pada nilai-nilai luhur serta berdasar pada hakekat manusia itu sendiri dengan segenap potensi yang dimilikinya.

KERUKUNAN DALAM MULTI-KULTURALISME

Memperkuat kerukunan antar masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia ini, merupakan sebuah pilihan yang mesti ditunaikan. Sebagai bangsa, masyarakat Indonesia telah bertekad untuk terus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan UUD 1945. Masyarakat Indonesia juga telah bertekad untuk terus membangun masyarakat sebagai sebuah bangsa yang tidak kehilangan kepribadian, maka kerukunanlah yang menjadi penentu atas cita-cita itu semua.

Berdasar pada pertimbangkan hal tersebut, masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa tidak ada akibat yang lebih merugikan dan mengerikan bagi kehiudupan bangsa ini kecuali yang ditimbulkan oleh ketidakrukunan pada masyarakat majemuk. Di sisi lain, menurut Weinata Sairin dalam (Jimmy Oentoro, 2010: 342) “Tantangan dan permasalahan, baik dalam mengupayakan agar pembangunan

berhasil maupun tantangan serta persoalan yang diakibatkan oleh proses pembangunan itu sendiri, akan terlalu besar dan kompleks untuk mampu dihadapi oleh suatu kelompok tertentu".

Dalam memperkuat kerukunan bukanlah sekedar "asal rukun" melainkan suatu kerukunan yang benar-benar otentik dan dinamis. Kerukunan otentik bukanlah kerukunan yang tercipta hanya karena alasan-alasan praktis, pragmatis, dan politis, bahkan hanya karena diatur oleh ketentuan perundang-undangan. Kerukunan harus bersumber dari hati yang tulus dan murni, didorong oleh nilai-nilai luhur dalam kemjemukan. Misalnya berlandas pada ajaran agama, nilai kepribadian suku, dan tujuan mulia suatu golongan.

Demikian pula, kerukunan yang dinamis bukan sekadar kerukunan yang berdasarkan kesediaan untuk menerima eksistensi yang lain dalam suasana hidup bersama tanpa saling sapa. Melainkan kerukunan yang didorong oleh kesadaran bahwa walaupun berbeda baik dalam suku, ras, agama ataupun golongan, semuanya memliki tugas dan tanggung jawab bersama yang satu, yaitu mengupayakan kesejahteraan lahir dan batin bagi semua orang (bukan hanya kelompoknya sendiri), maka dari itu mestinya harus bekerja sama, bukan hanya sama-sama bekerja.

PENUTUP

Pemuda memiliki peranan yang begitu penting sebagai penggerak perubahan. Aksesibilitas pemuda yang sangat dinamis, tidak tersandera oleh kepentingan pragmatis memiliki peluang jauh lebih besar untuk mengembangkan keragaman dalam kontruksi pemahaman pembangunan kerukunan dan harmonitas sosial yang mencerahkan menuju keadaban masyarakat. Hal ini, terlebih kaum pemuda memiliki modal sosial bagaimana menghimpun masyarakat dan membangun kepercayaan yang berawal pada peran sebagai *opinion leader* sekaligus entitas spirit yang memiliki daya daya juang, baik fisik, mental, maupun idealisme. Modal sosial ini harus dioptimalkan dengan baik agar menghasilkan keberanian, kreativitas, dan progresivitas dalam memperkuat kerukunan masyarakat multikultural.

Selain itu, praksis pendidikan selayaknya mengembangkan dan

memberdayakan secara harmonis seluruh potensi dalam diri individu, memperhatikan aspek spiritual, intelektual, emosional, kreatif, estetika, dan budaya. Pendidikan holistik adalah jawaban atas konsep tersebut. Salah satu aspek dari pendidikan holistik adalah pengembangan dan pemberdayaan seluruh potensi dalam diri individu yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, dan multikulturalisme, sehingga mampu melahirkan generasi yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan memperkuat kerukunan. Dengan demikian, pedidikan holistik bertujuan membentuk manusia yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (2009). *Indonesia: Towards Democracy*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.

Gaffan, Afan. (2004). *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Hanafi, Hasan. (2002). *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Terjemahan Ahmad Najib. Yogyakarta: Jendela.

Ishardino, Wahyu. (2009). *Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Fisip Madani, Vol 1, 89-93.

Kumoro, B Nindyo. (2013). *Pemuda Lereng Merapi: Agensi Perubahan yang Tak Terlihat.* Jurnal Studi Pemuda, Vol 2 nomor 1.

Margono, Azca dkk. (2011). *Pemuda Pasca Orde Baru Potret Kontemporer Pemuda Indonesia.* Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM.

Musfah, Jejen. (2012). *Pendidikan Holistik Pendekatan Listas Perspektif*. Jakarta: Kencana.

Oentoro, Jimmy. (2010). *Indonesia Satu Indonesia Beda Indonesia Bisa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pettalongi, S Sagaf. (2013). *Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial.* Jurnal

Cakrawala Pendidikan, Vol 17 nomor 2.

Sairin, Weinata. (2005). *Menghidupi Angin Perubahan.* Jakarta: Gunung Mulia.

Widyanto, A.B. (2010). *Pemuda dalam Perubahan Sosial.* Jurnal Historia Vitae, Vol 24 nomor 2.